

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Presiden Republik Indonesia, 2003). Semiawan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya bertujuan untuk memberikan konsep-konsep dasar yang mempunyai kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal (Sutrisno dkk., 2021: 2).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya adalah seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik baik itu guru maupun orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. Pendidikan pada anak usia dini hendaknya menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang didapatkannya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh kemampuan serta kecerdasan anak (Ariyanti, 2016: 58).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada bab 3 pasal 7 butir 3, dijelaskan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini meliputi aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Kemudian tercantum pada bab 4 pasal 10 butir 4, bahwa perkembangan kognitif pada anak

usia dini meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Membahas tentang perkembangan kognitif, Khadijah dan Amelia (2021: 5) memaparkan bahwa perkembangan kognitif tidak terlepas dari konsep proses berpikir yang terjadi pada bagian otak manusia, aspek ini tentu sangat memengaruhi serta berkaitan erat dengan aspek-aspek perkembangan lainnya. Menurut Yunita, kemampuan berpikir merupakan keahlian kognitif yang perlu distimulasi sejak usia dini, terutama kemampuan dalam berpikir secara kritis atau logis. Kemampuan ini bisa dilihat dari anak apabila mengemukakan pertanyaan mengenai hal baru yang tidak mungkin rasanya untuk ditanyakan oleh orang lain ataupun lingkungan sekitarnya (Rofiqoh dkk., 2021: 82).

Perintah untuk berpikir kritis termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Ali Imran, 3:190-191)

Berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 sampai 191, bahwa berpikir kritis dalam Islam disebut *tafakur*. Berpikir kritis berarti memikirkan akan kebesaran Allah SWT. Di sepanjang siang dan malam, umat Muslim dianjurkan untuk selalu mengingat kebesaran Allah SWT dan takut akan siksaan-Nya.

Menurut Saputri bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap mampu berpikir secara mendalam mengenai permasalahan dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode

pemeriksaan dan penalaran yang logis dan keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (Rofiqoh dkk., 2021: 82). Yulianti memaparkan mengenai indikator kemampuan berpikir kritis, bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan berpikir kritis apabila anak sudah dapat menemukan kemungkinan, mampu membedakan fakta dan opini, memperkirakan penyebab dan mampu membuat keputusan (Gayantri, 2020: 2).

Namun faktanya kemampuan berpikir kritis anak Indonesia belum terstimulasi secara optimal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Arief Juang Nugraha, dkk (2017: 37), salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran diarahkan untuk menghafal, tetapi peserta didik tidak diarahkan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Hal ini menyebabkan peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sehingga peserta didik sulit menerapkan pengetahuan yang didapatkan di kelas dengan kehidupan nyata.

Pendidikan hendaknya mengarahkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajaran yang dirancang secara kreatif maka akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Peserta didik akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, menemukan, mencari, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan tentang berbagai hal yang diperoleh pada lingkungan sekitar (Ariyanti, 2016: 54).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis semestinya sudah dikembangkan sejak usia dini. Pendidik harus mengetahui serta memahami bahwa pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bukan suatu hal yang tabu. Namun perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan tahapan usianya. Kemampuan berpikir kritis berguna untuk mempersiapkan anak mengatasi berbagai tantangan di masa depan, agar kelak mereka mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi masyarakat, menghasilkan solusi yang inovatif, memecahkan masalah yang kompleks dengan mudah, dan mampu memilah informasi yang diterima.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung, kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B belum berkembang secara optimal. Peneliti menemukan ketika proses pembelajaran bahwa beberapa anak hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru, tanpa mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan kegiatan yang mereka lakukan pada akhir pembelajaran. Kurangnya kemampuan berpikir kritis anak diduga karena metode pembelajaran yang digunakan kurang berpusat pada anak, sehingga tidak mendorong keingintahuan anak. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak. Cara menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran *STEAM*.

*STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Math)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi terobosan bagi dunia pendidikan dengan mengedepankan sains dan teknologi. Pembelajaran *STEAM* menstimulasi peserta didik untuk berpikir komprehensif dengan pola pemecahan masalah yang bertujuan mengajarkan peserta didik agar mampu berpikir kritis serta memiliki teknik atau rancangan untuk memecahkan masalah di dunia (Rahmawati, 2022: 7).

Salah satu kegiatan yang menggabungkan unsur-unsur pembelajaran *STEAM* serta dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah kegiatan *Musical water glasses experiment* atau percobaan musik dengan gelas air. *Musical water glasses experiment* adalah percobaan membuat alat musik dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah, diantaranya seperti gelas, air, gelas ukur, pewarna makanan, sendok, kertas, lem perekat, dan pensil (Kirk, 2021). Dengan dilakukan kegiatan *musical water glasses experiment* anak akan mendengarkan setiap bunyi yang dihasilkan dari setiap gelas yang berisi air dengan volume yang berbeda, sehingga hal itu dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak terhadap setiap bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Melalui Kegiatan *Musical Water Glasses Experiment* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B RA Al-Irsyad Kecamatan Soreang Kabupaten**

Bandung)”. Harapan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui percobaan musik dengan gelas air. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis anak berkembang secara baik dan berguna untuk mempersiapkan anak mengatasi berbagai tantangan di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan tiga pokok masalah terkait dengan proses penelitian ini, sebagaimana dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung sebelum dilakukan kegiatan *musical water glasses experiment*?
2. Bagaimana proses penerapan kegiatan *musical water glasses experiment* di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung setelah dilakukan kegiatan *musical water glasses experiment* pada seluruh siklus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung sebelum dilakukan kegiatan *musical water glasses experiment*.
2. Proses penerapan kegiatan *musical water glasses experiment* di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus.
3. Kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung setelah dilakukan kegiatan *musical water glasses experiment* pada seluruh siklus.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat diambil secara teori yang dapat diambil dalam penelitian serupa. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak di kelompok B melalui kegiatan *musical water glasses experiment* di RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung.
- b. Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai dasar pijakan bahwa kegiatan *musical water glasses experiment* memberikan suatu peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diambil langsung oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan berlangsungnya penelitian. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

###### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya RA Al-Irsyad.

###### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak melalui kegiatan *musical water glasses experiment*.

###### **c. Bagi peserta didik**

Diharapkan dengan melakukan kegiatan *musical water glasses experiment* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan proses kegiatan penelitian untuk kedepannya.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan berpikir kritis merupakan keahlian kognitif yang perlu distimulasi sejak usia dini. Kemampuan ini bisa dilihat dari anak apabila mengemukakan pertanyaan mengenai hal baru yang tidak mungkin rasanya untuk ditanyakan oleh orang lain ataupun lingkungan sekitarnya (Rofiqoh dkk., 2021: 82).

Menurut Slavin, berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan secara rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Fadlila dkk., 2017: 2). Kemampuan berpikir kritis anak usia dini berbeda dengan kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya berbeda. Pada dasarnya orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak terhadap suatu hal (Anggreani, 2015: 344-345).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang terdapat dalam jurnal Ratna Purwati (2022: 87), yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Interpretasi yaitu memahami masalah yang ditunjukkan maupun yang ditanyakan. Analisis yaitu mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pertanyaan-pertanyaan, pernyataan-pernyataan, dan konsep-konsep yang diberikan. Evaluasi yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Serta inferensi yaitu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan.

Mal Leicester dan Denise Taylor (Imamah & Muqowim, 2020: 268-270) mengemukakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu:

1. Bertanya (*Question*)
2. Sudut Pandang (*Point of View*)
3. Rasional (*Being Rational*)
4. Mencari Tahu (*Finding Out*)
5. Analisis (*Analysis*)

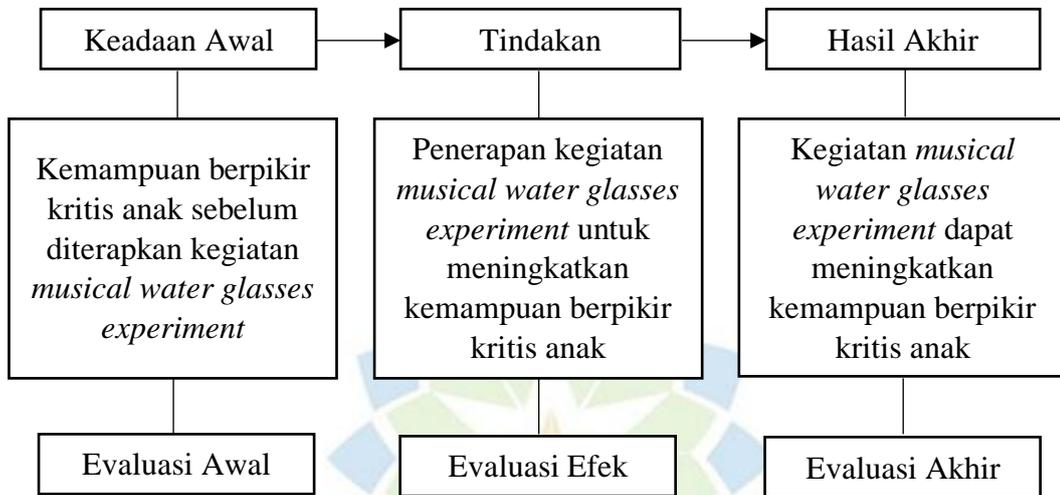
Sesuai dengan permasalahan dan hal yang dibutuhkan berdasarkan hasil observasi di RA Al-Irsyad maka penulis mengambil permasalahan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak yang berada di kelompok B. Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dibutuhkan metode atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap kemampuan berpikir anak yang bersifat konkret dan melibatkan anak untuk aktif ketika di kelas. Pembelajaran berbasis *STEAM* dapat diterapkan di kelas sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini.

*STEAM* merupakan pengembangan dari pendidikan *STEM* (*Science, Technology, Engineering, and Math*) dengan penambahan unsur seni (*Art*) dalam kegiatan pembelajarannya. *STEAM* menstimulasi rasa ingin tahu dan memotivasi anak mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi pemecahan masalah, kerjasama, pembelajaran mandiri, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tantangan dan penelitian (Limbong dkk., 2019: 207).

*Musical water glasses experiment* atau percobaan musik dengan gelas air merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur-unsur *STEAM*. *Musical water glasses experiment* adalah percobaan membuat alat musik dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah, diantaranya seperti gelas, air, gelas ukur, pewarna makanan, sendok, kertas, lem perekat, dan pensil (Kirk, 2021). Pembelajaran seni musik dengan pendekatan *STEAM* ini bertujuan agar dapat membekali peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kreativitas musikalitas menyikapi tuntutan jaman yang kompetitif (Shenita dkk., 2022: 157).

Melalui kegiatan *musical water glasses experiment*, anak akan mendengarkan setiap bunyi yang dihasilkan pada setiap gelas yang berisi air dengan volume yang berbeda. Menurut Eista Swaesti (2022: 104) ketika botol atau gelas kaca yang berisi sedikit air menimbulkan nada lebih tinggi ketika dipukul, karena getaran yang ditimbulkan merambat dengan cepat. Sebaliknya, ketika memukul botol atau gelas kaca yang airnya lebih banyak timbul nada rendah karena getaran merambat lebih lambat. Sehingga hal itu dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak terhadap setiap bunyi yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B RA Al-Irsyad Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung melalui kegiatan *musical water glasses experiment*. Berikut dijelaskan kerangka berpikir dengan skema yang dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori-teori pendukung dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kegiatan *musical water glasses experiment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelaahan terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan *musical water glasses experiment*, peneliti menemukan karya tulis ilmiah yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rameilia Poetri (2019) yang berjudul “Penggunaan Alat Permainan Edukatif *Puzzle* Manipulatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B di RA Al-Ikhlash Aceh Selatan”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui penggunaan *puzzle* manipulatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, yang datanya dianalisis melalui deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang terdiri dari 13 orang anak. Hasil penelitian bahwa siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 2,3% dengan kriteria cukup baik dan pada pertemuan II nilai rata-rata guru meningkat menjadi 3,0% dengan kriteria baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan alat permainan edukatif *puzzle* manipulatif pada pertemuan I mencapai 50,98% dengan kriteria mulai berkembang (MB), pada pertemuan II nilai anak mencapai 63,46% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 3,2% kriteria baik dan kemampuan berpikir kritis anak mencapai skor 75% kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sehingga pada pertemuan II aktivitas guru lebih meningkat mencapai 4,0% dengan kriteria sangat baik dan kemampuan berpikir kritis anak menggunakan alat permainan *puzzle* manipulatif meningkat dengan hasil 83,17% berkembang sangat baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif *puzzle* manipulatif dalam berpikir kritis anak meningkat.

Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
- b. Perbedaannya adalah kegiatan yang digunakannya berbeda dan tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Rameilia Poetri yaitu melalui penggunaan alat permainan edukatif *puzzle* manipulatif di kelompok B RA Al-Ikhlas Aceh Selatan, sedangkan pada penelitian ini

dilakukan melalui kegiatan *musical water glasses experiment* di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadhanti (2021) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Ciputat”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak melalui pendekatan saintifik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menggunakan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah untuk anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Mutiara Ciputat yang berjumlah 12 anak, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, yang datanya dianalisis melalui deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pada siklus I pertemuan terakhir didapat rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 68,12%. Kemudian pada siklus II pertemuan terakhir didapat rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 80,60%. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut terdapat peningkatan pada anak disetiap pertemuan.

Persamaan dan perbedaaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
  - b. Perbedaannya adalah kegiatan yang digunakannya berbeda dan tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadhanti yaitu melalui pendekatan saintifik di RA Mutiara Ciputat, sedangkan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan *musical water glasses experiment* di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Julayka Ayu Kinantie (2021) yang berjudul “Analisis Metode Mendongeng dalam Peningkatan Berpikir Kritis Anak

Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Cabang Kartasura’. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh pelaksanaan kegiatan mendongeng dalam pembelajaran terhadap peningkatan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan mendongeng di TK ‘Aisyiyah Cabang Kartasura telah dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Jum’at dilakukan di awal kegiatan pembelajaran sebagai apersepsi. Kegiatan mendongeng berpengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis anak karena kegiatan mendongeng dapat merangsang anak untuk berpikir kreatif, mengembangkan rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang terlintas saat kegiatan dongeng berlangsung, dongeng dapat menambah perbendaharaan kata, meningkatkan konsentrasi anak, dongeng juga baik untuk pertumbuhan stimulasi otak anak agar anak dapat berpikir logis. Kegiatan mendongeng terdapat sikap keteladanan yang dapat dicontoh anak untuk berbuat teladan, perbuatan yang dikemas didalam cerita tersebut dapat membuat anak mempunyai iman dan taqwa yang kuat sehingga tidak hanya pintar dalam pendidikan akademis.

Persamaan dan perbedaaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.
- b. Perbedaannya adalah kegiatan yang digunakannya berbeda, tempat penelitian berbeda, dan metode penelitian juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Julayka Ayu Kinantie yaitu melalui metode mendongeng di TK ‘Aisyiyah Cabang Kartasura, sedangkan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan *musical water glasses experiment* di kelompok B RA Al-Irsyad kecamatan Soreang kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Julayka Ayu Kinantie merupakan penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).